



**The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in *Al-Munir Fi Al-Aqidah
Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj*
(Pemikiran Tafsir *al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah
al-Manhaj* karya Dr. Wahbah al-Zuhayli)**

Sulfawandi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
sulfanwandi@ar-raniry.ac.id

Abstract: Alquran is a for mankind in which there are several aspects such as aspects of *balaghah*, *ma'ani*, and other Arabic literature. Therefore, it is necessary to have an interpretation that acts as an explanation of the meaning of the verses of Alquran. In the treasury of interpretation, there have been many commentators who have interpreted Alquran from classical to contemporary crosses. The commentators examine the verses of Alquran with various styles and characteristics of each. In this case, the author sees the uniqueness of Wahbah al-Zuhayli in interpreting Alquran and he is a contemporary scholar who links interpretation and sharia. Then it can be seen how he interprets Alquran and what are the advantages and disadvantages of the book of interpretation.

Keywords: Wahbah Al-Zuhayli, Tafsir Al-Munir, Arabic Literature

Abstrak: *Al-Quran merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia yang di dalamnya terdapat beberapa aspek seperti aspek balaghah, ma'ani, dan sastra Arab lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya tafsir yang berperan sebagai penjelas terhadap makna ayat-ayat Alquran. Di dalam khazanah tafsir sudah banyak mufassir yang menafsirkan Alquran dari lintas klasik hingga kontemporer. Para mufassir menelaah ayat-ayat Alquran dengan corak-corak beragam dan ciri khas masing-masing. Dalam hal ini penulis melihat adanya keunikan dari Wahbah al-Zuhayli dalam menafsirkan Alquran dan beliau merupakan ulama kontemporer yang mengaitkan tafsir dan syariah. Maka dapat dilihat bagaimana cara beliau dalam menafsirkan Alquran serta apa kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir tersebut.*

Kata Kunci: *Wahbah Al-Zuhayli, Tafsir Al-Munir, sastra Arab*

A. Pendahuluan

Al-Quran dikaji oleh manusia dari zaman Rasulullah Saw hingga zaman kontemporer atau sekarang dengan cara berbeda. Pada zaman Rasul, hanya Rasulullah yang menafsirkan Alquran sesuai dengan kebutuhan para sahabat pada masa itu dan arena wahyu masih diturunkan pada masa itu. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat memiliki permasalahan kompleks dan hanya bisa menanyakan kepada sahabat yang mahir dalam penafsiran seperti sahabat Abu Bakar al-Shidiq, Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Afwan, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Sabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah ibn Zubair. Untuk kalangan sahabat wanita yaitu Aisyah ra dan Ummi Kalsum. Selain itu, para sahabat juga bisa merujuk kepada hadis Rasul.

Para sahabat mengutamakan menafsirkan ayat al-Quran dengan cara ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan hadis Rasul. Kemudian, beberapa sahabat juga menafsirkan ayat al-Quran dengan cara ra'yi atau ijtihadi dari keterangan ahli kitab atau israiliyat. Namun, cara ra'yi juga digunakan dengan beberapa syarat seperti memahami gramatikal bahasa Arab, mengetahui kebiasaan masyarakat Arab, memerhatikan Asbab al-Nuzul, dan menyampingkan perasaan hawa dan nafsu.

Pada masa tabi'in, muncul para mufassir yang berguru dari para sahabat. Mufassir pada masa ini menyebar ke berbagai daerah sekaligus menjadi guru-guru di daerah mereka. Sebagian ulama mengatakan bahwa masa ini muncul bersamaan dengan masa pengkodifikasian hadis secara resmi pada masa pemerintahan Umar ibn Abd al-Aziz. Tafsir pada masa ini masih bergabung dengan penulisan hadis-hadis

Rasulullah. Dan pada masa ini para mufassir mempunyai aliran-aliran dan madrasah-madrasah tafsir sendiri yakni *Madrasah Makkah al-Mukarramah* yang didirikan oleh Ibn Abbas, *Madrasah Kuffah* didirikan oleh Ibn Mas'ud, dan *Madrasah al-Madinah al-Munawwarah* didirikan oleh Ubay ibn Ka'ab. Ciri-ciri penafsiran pada masa ini adanya *israilliyat* dari ahli kitab, penafsiran diambil dari sistem *talaqqi* atau periwayatan, cikal bakal dari perbedaan mazhab, dan perbedaan pendapat antar tabi'in.

Pada masa pengkodifikasian tafsir dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus atau kitab-kitab tafsir tersebut sudah tidak bercampur dengan hadis-hadis Rasul. Orang itu ialah al-Farra' dengan kitab *Ma'ani al-Qur'an* dan tafsir ini mulai dibukukan pada masa pemerintahan Bani Umaiyah dan awal Bani Abbasiyah sekitar abad 2 H.

Seiring berjalannya waktu, kajian tafsir selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Para ulama tafsir modern dan kontemporer mencari berbagai metode untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tujuan dari metode tersebut ialah mencari jawaban atas permasalahan di zaman sekarang. Seperti ulama tafsir modern Dr. Wahbah al-Zuhailiy yang mengarang kitab tafsir *Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah al-Manhaj*. Di dalam kitab tersebut, al-Zuhailiy mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari segi aqidah, syariat, dan beberapa metode yang beliau tawarkan dengan tujuan menjawab permasalahan di zaman kontemporer.

Pemikiran Wahbah al-Zuhailiy dari kitab tafsir al-Munir memperlihatkan kajian-kajian khusus dalam segi kebahasaan, cara melihat permasalahan dengan pandangan beberapa ulama, peristiwa yang menggaitkannya dengan sosial, dan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tulisan ini memiliki tiga tujuan menurut Pemikiran Wahbah al-Zuhailiy, pertama tentang aqidah, kedua tentang syariah dan ketiga adalah tentang metode penafsiran.

B. Pemikiran Keilmuan Islam

Secara etimologi, kata Pemikiran berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti *knowledge* (pengetahuan) dan *logos* yaitu *the study of* atau *theory of*. Secara terminology, Pemikiran ialah studi atau teori tentang pengetahuan (*the study of or theory of knowledge*). Namun dalam kajian filsafat, Pemikiran merupakan cabang dari filsafat yang membahas asal-usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran

pengetahuan.¹ Selain itu, bisa dikatakan bahwa Pemikiran ialah cabang dari filsafat secara khusus yang membahas teori tentang pengetahuan.²

Menurut al-Jabiri, Pemikiran pengetahuan Islam berlandaskan pada tiga aspek yaitu:

1. Pemikiran Bayani

Bayani ialah suatu Pemikiran yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari bahasa Arab yang didasarkan pada otoritas teks (nash). Pemahamannya dapat dipahami secara langsung dengan memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran atau menerima pengetahuan mentah yang memerlukan penafsiran dan penalaran. Akan tetapi, akal atau rasio tidak bisa digunakan secara bebas untuk menentukan makna dan tujuan maksudnya dan harus berdasarkan pada teks. Sumber pengetahuan bayani ialah teks (nash) al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, Pemikiran memberi perhatian besar dengan mengalami perkembangan teks dari generasi ke generasi.

Berlandaskan pada teks, Pemikiran bayani mencakup persoalan *lafaz-makna* dan *ushul-furu'*. Seperti apakah suatu teks dimaknai sesuai konteksnya atau makna aslinya. Bagaimana menganalogikan kata-kata atau istilah yang disinggung dalam teks suci, dan bagaiman memaknai istilah-istilah khusus dalam syariat seperti kata puasa, shalat, dan zakat. Imam Syafi'i berhasil membakukan cara berfikir yang menyangkut hubungan lafaz dan makna serta hubungan antar bahasa dan teks al-Qur'an. Ia juga berhasil merumuskan dasar-dasar bahasa Arab sebagai acuan untuk menafsirkan al-Qur'an. Beliau menjadikan al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas sebagai sumber penalaran yang abash untuk menjawab persoalan dalam masyarakat. Baginya berfikir dalam kerangka teks dalam bayani terdapat dua aspek yang fundamental, yaitu prinsip-prinsip primer (*ushul*) dan prinsip-prinsip sekunder (*furu'*).³

¹ Fazlur Rahman Sutrisno, *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 30.

² F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautandan Kepentingan Bersama Jurgen Hebermas* (Yogyakarta: Kanisus, 2009), 121.

³ M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil Al-Ilmi: Kearah Peubahan Paradigma Penafsiran KitabSuci," *Al-Jamiah*, 2001, 371.

2. Epistimolgi Irfani

Pengetahuan irfani tidak berlandaskan pada teks tetapi pada *kasyf* (tersingkapnya rahasia-rahasia oleh Tuhan). Oleh karena itu, pengetahuan irfani mengharuskan hati bersih dan suci agar Tuhan akan memberikan pengetahuan langsung kepadanya. Pengetahuan irfani diperoleh melalui tiga tahapan pertama persiapan. Untuk bisa menerima pengetahuan (*kasyaf*) seseorang harus menempuh tingkatan-tingkatan kehidupan spiritual. Ada tujuh tahapan yang harus dijalani dari awal hingga akhir yaitu⁴: 1. Taubat, 2. Wara' (menjauhkan diri dari perkara syubhat), 3. Zuhud (tidak mengutamakan dan cinta dunia), 4. Faqir (tidak memikirkan masa depan serta tidak menghendaki apapun kecuali kehendak Allah Swt, 5. Sabar (selalu rela dan menerima cobaan yang dihadapi), 6. Tawakkal, (pasrah dan percaya segala hal Allah yang menentukan), 7. Ridha (hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan sukacita).

Tahap kedua ialah penerimaan. Jika telah mencapai tahap kedua ini, seseorang akan mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah secara iluminatif seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang mutlak (*kasyaf*). Kemudian dengan kesadaran itu, ia mampu melihat dirinya sendiri (*musyahadah*) sebagai objek pengetahuannya.⁵

Tahap ketiga pengungkapan secara lisan atau tulisan yaitu pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat perkataan atau tulisan.⁶ Pengungkapannya bisa diketahui dengan beberapa cara: 1. Diungkapkan dengan cara qiyas irfani (menganalogikakan makna batin yang ditangkap dalam *kasyaf* kepada makna zahir yang berada dalam teks. 2. Diungkapkan lewat syahadat, suatu ungkapan lisan tentang perasaan karena limpahan pengetahuan langsung dari sumbernya dan disertai dengan pengakuan seperti ungkapan Maha Besar Aku dari Yazid al-Bustami (w.877 M), Anna al-Haq dari al-Hallaj (w.913 M).⁷

3. Epistimolgi Burhan

⁴ Husein Nashr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 89–96.

⁵ Nashr, 89–96.

⁶ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri* (Bandung: Mizan, 1994), 51–53.

⁷ Muhammad Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 39.

Berbeda dengan bayani dan irfani, Pemikiran ini berkaitan dengan teks suci, burhani sama sekali tidak berdasarkan pada teks. Burhani menyendarkan diri sepenuhnya pada rasio, akal, yang dilakukan dari dalil-dali logika. Perbandingan ketiga Pemikiran ini ialah bahwa bayani menghasilkan pengetahuan dari analogi *furu'* kepada yang ushul, irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani dan Tuhan, burhani menghasilkan pengetahuan melalui dalil-dalil logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Dengan demikian rasio lah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk melalui panca indra.⁸

Pemikiran Burhani bersumber pada realitas (*al-waqi'*), baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Ilmu yang muncul dari Pemikiran Burhani disebut ilmu al-husuli, yakni ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematiskan hany melalui premis-premis logika (silogisme).⁹ Mengikuti Aristoteles, penyimpulan dari silogisme inni harus melalui beberapa syarat: 1. Mengetahui latar belakang dari penyusunan premis, 2. Adanya konsistensi logis, antara alasan dan kesimpulan, 3. Kesimpulan yang diambil harus bersifat pasti dan benar, sehingga tidak mungkin menimbulkan kebenaran dan kepastian lainnya.¹⁰

C. Biografi Dr. Wahbah al-Zuhaili

Nama asli beliau adalah Prof. Dr. Wahbah Zuhaili bin Mushtafa az-Zuhaili Abu 'Ubadah. Beliau lahir di kawasan Dir 'Athiyah pada tanggal 6 Maret 1932. Ayah beliau bernama Musthafa az-Zuhaili. Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'dah. Orang tuanya terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayah beliau penghafal

⁸ Al-Jabiri, 385.

⁹ M. Rasyid Ridho, *Pemikiran Islamic Studies Kontemporer*, Vol. X (Jakarta: Karsa, 2006), 888.

¹⁰ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997), 106.

al-Quran dan banyak melakukan kajian terhadap kandungan al-Quran. Dan ibunya dikenal dengan sosok yang berpegang teguh terhadap agama.¹¹

Di masa kanak-kanak, Wahbah kecil belajar al-Quran dan menghafalnya dalam waktu singkat. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan kepadanya untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Pada tahun 1946, beliau pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, beliau melanjutkan ke Perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya pada jurusan ilmu Syariah di Suria dan menamatkannya pada tahun 1952 M.

Beliau memilih menuntut ilmu di Universitas yang lebih baik dari pada Universitas di daerahnya. Untuk itu, ia pindah ke Mesir dan kuliah pada dua Universitas sekaligus, yaitu Universitas al-Azhar jurusan Syariah dan Bahasa Arab dan Universitas Ain Syams jurusan Hukum. Beliau memperoleh ijazah *takhasus* pengajaran Bahasa Arab pada tahun 1956 M, dan memperoleh ijazah *license* pada tahun 1957 M. Setelah menyelesaikan kedua kuliahnya, beliau melanjutkan program master di Kairo jurusan Hukum Islam dan menamatkannya pada tahun 1959. Dalam waktu dua tahun, beliau menyelesaikan program masternya dengan judul tesis *adz-Dzara' i` fi as-Siyasah asy-Syar`iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy*.¹²

Semangat menuntut ilmu Wahbah tidak putus, ia melanjutkan pendidikannya sampai jenjang doktoral. Dengan judul penelitian *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasatan Muqaranatan*, ia berhasil menyelesaikan program doktoralnya pada tahun 1963. Majelis sidang pada saat itu terdiri dari ulama terkenal, Syaikh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan Wahbah predikat “Sangat Memuaskan” (*Syaraf ula*), dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.

Untuk menjadi ulama, beliau memiliki banyak guru, di antaranya:

¹¹ Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmi, 2003), 102.

¹² Khoirudin, 102.

1. Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'i, beliau seorang *fuqaha*, *khatib* tetap di Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri *Jamiyah at-Tahzib wa at-Ta'lim* di kota Damaskus.
2. Syaikh Abd ar-Razaq al-Himshy. Ia adalah seorang ulama fiqh dan menjabat sebagai mufti Republik Syiria pada tahun 1963.
3. Syaikh Muhammad Yasin. Ia adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan pergerakan persatuan ulama di Syiria.
4. Jaudah al-Mardini, ia pakar pendidikan dan pengajaran, pernah menjabat sebagai kepala sekolah al-Kamaliyah dan kepala administrasi di Madrasah Aliyah Syariah di Damaskus.
5. Syaikh Hasan asy-Syathi, ia adalah pakar fiqh Hanbali dan pernah menjabat sebagai rektor pertama Universitas Damaskus.
6. Syaikh Hasan Habannekh. Ia termasuk sebagai pendiri Rabithah al-Alam al-Islami di Makkah al-Mukarramah.
7. Syaikh Muhammad Shalih Farfur. Pakar pendidikan dan pendiri Jami'ah al-Fath al-Islami.
8. Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi. Beliau aktifis pembentuk Ikatan Ulama di Damaskus dan seorang ahli fiqh Hanafi.
9. Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun. Beliau adalah direktur Dar al-Hadis al-Asyrafiyah.

Ini semua ialah guru-guru Wahbah yang berada di Damaskus Syiria. Sedangkan guru-gurunya yang berada di Mesir: Universitas Al-Azhar dan Universitas Ain Syams di antaranya:

1. Syaikh Muhammad Abu Zahrah. Wahbah Zuhaili banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abu Zahrah. Abu Zahrah ialah ulama terkenal di Mesir dan memiliki banyak buku tafsir, yaitu *Tafsir az-Zuhrah*.
2. Syaikh Mahmud Syaltut. Beliau seorang Syaikh di al-Azhar, dan salah satu tokoh pembaru dalam bidang ke-Islaman, termasuk pendidikan di al-Azhar.
3. Syaikh Dr. Abd ar-Rahman Taj.
4. Syaikh Isa Mannun.
5. Syaikh Ali Muhammad al-Khafif.
6. Syaikh Jadurrab Ramadhan.
7. Syaikh Mahmud Abd ad-Daim.
8. Syaikh Abd al-Ghani Abd al-Khaliq.
9. Syaikh Musthafa Abd al-Khaliq.
10. Syaikh Abd Maraziqi.
11. Syaikh Zhawahir as-Syafi'i.
12. Syaikh Mushtafa Mujahid.
13. Syaikh Hasan Wahdan.
14. Syaikh Muhammad Salam Madkur.
15. Syaikh Muhammad Hafizh Ghanim.

Pada tahun 1963 M, ia diangkat sebagai dosen di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut menjadi Wakil Dekan, kemudian Dekan dan Ketua Jurusan Fiqh *Islami wa Madzahabih* di fakultas yang sama. Ia mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang Fiqh, Tafsir, dan Dirasah Islamiyyah.¹³

D. Metode Tafsir Wahbah al-Zuhaili

Pada kata pengantarnya, Wahbah Zuhaili menegaskan metode yang ia gunakan yaitu mengkompromikan antara *matsur* dan *ma'qul*. Yang berasal dari *matsur* ialah riwayat dari hadis nabi dan perkataan para *sarafus shalih*. Sedang yang *ma'qul* ialah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui yaitu:

1. Penjelasan nabawi yang shahih, dan perenungan secara mendalam tentang makna kosa kata al-Quran, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir, dan ahli hadis.
2. Memperhatikan wadah al-Quran seperti bahasa Arab, kemukjizatan ilmiah, hukum, dan lain-lain. Dimana tidak ada yang dapat menandinginya.
3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqasid syariah* yaitu rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang direalisasikan dan dibangun oleh syariat.¹⁴

Pada setiap awal surat, beliau selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, menerangkan segi-segi balaghah, dan gramatika bahasanya.¹⁵

Metode penafsiran pada tafsir ini adalah metode *tahlili dan semi tematik*, karena beliau menafsirkan al-Qur'an dari surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *an-Nas* dan memberi tema pada setiap kajian ayat sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat *al-Baqarah* ayat satu sampai lima, beliau memberi tema

¹³ Badi' al-Sayyid Al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer-Sebuah Biografi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 95.

¹⁴ Abul Hayyie Al-Kattani, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wa as-Syaria Wa Al-Manhaj: Wahbah Az-Zuhaili* (Depok: Gema Insani, 2013), xiv.

¹⁵ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun Wa Manhajuhum*, cet. I (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyah al-Islam, 1993), 684 & 685.

sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Dan seterusnya sampai surat *an-Nas* selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

Corak tafsir al-Munir memiliki beberapa corak yaitu '*addabi*' dan '*fiqhi*', karena memang Wahbah az-Zuhaili mempunyai basic keilmuan *Fiqh* namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali dia menggunakan tafsir *bi al-'ilmi*, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan menyaring beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.¹⁶

Karakteristik Tafsir al-Munir

Karakteristik Wahbah dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Pengelompokan tema.
2. Menyajikan *al-I'rab*, *al-balaghah*, *al-mufradat al-lughawiyah*, *asbab al-nuzul*, *al-tafsir wa al-bayan*, dan *fiqh al-hayat aw al-ahkam* pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokan.
3. Mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam ushul al-Fiqh.
4. Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam.
5. Mencantumkan catatan kaki (*footnote*) dalam pengutipan karya orang lain.¹⁷

E. Madzhab

Wahbah dibesarkan di kalangan ulama-ulama madzhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam madzhab fiqh, walaupun bermadzhab Hanafi, namun dia tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat madzhab lain, hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan Fiqh. Seperti dalam penafsirannya surah al-Baqarah ayat 115:

¹⁶ Ayazi, 684 & 685.

¹⁷ Al-Kattani, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wa as-Syaria Wa Al-Manhaj: Wahbah Az-Zuhaili*, xiv.

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُو فَتَجْهُ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِيعُ عَلِيمٍ ١١٥

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Para fuqaha berbeda pendapat tentang musafir yang menempuh perjalanan kurang dari jarak shalat *qasar* (yakni kurang dari 89 km). Mazhab Maliki dan al-Tsauri berkata “shalat sunnah tidak boleh dikerjakan di atas kendaraan kecuali dalam perjalanan yang menyamai jarak shalat *qasar* karena perjalanan, yang diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw mengerjakan shalat sunnah di dalamnya jaraknya mencapai jarak shalat *qasar*.

Sedangkan Abu Hanifah dan murid-muridnya, Syafi’i dan Daud al-Zahiri berkata: boleh mengerjakan shalat sunnah di atas kendaraan, di luar kampung, dalam setiap perjalanan, baik jaraknya mencapai jarak shalat *qasar* ataupun tidak, sebab dalam riwayat-riwayat tersebut tidak dikhususkan salah satu perjalanan tertentu. Jadi, dalam semua perjalanan boleh dilakukan hal itu, kecuali ada dalil kuat yang mengkhususkan salah satu perjalanan.¹⁸

Terlihat dalam membangun argumennya selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fiqh juga terkadang menggunakan alasan medis, dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing madzhab, kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari *Ahkam al-Qur’an* karya al-Jashshas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan *Ahkam al-Qur’an* karya al-Qurtubi untuk pendapat mazhab Maliki.

Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham *ahl al-Sunnah*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat madzhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah “Melihat Tuhan” di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat al-An’am ayat 103.

¹⁸ Al-Kattani, 228.

F. Sistematika

Wahbah Zuhaili menjelaskan kerangka pembahasan dalam kitab tafsirnya al-Munir sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat al-Quran ke dalam satu topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaghah* (retorika) dan *I'rab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini beliau menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek *baaghah* dan *I'rab* tersebut.¹⁹

Sistematika seperti ini bukan sistematika penulisan dan pembahasan pertama kali yang dilakukan oleh Wahbah Zuhaili. Sebelumnya, imam al-Qurtubi juga pernah membuat sistematika seperti ini. Hanya saja, orang-orang tertentu yang dapat membedakan sub pembahasan di dalam kitab tafsir imam Qurtubi. Dan juga yang membedakannya ialah adanya permasalahan yang lebih kontemporer.²⁰

Contoh penafsiran Wahbah al-Zuhaili

Ganjaran orang-orang beriman yang beramal saleh dalam surah al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya.

¹⁹ Al-Kattani, xix.

²⁰ Al-Kattani, xviii.

Kata *jannat* disebutkan dalam bentuk *nakirah* sedangkan kata *al-anhār* disebutkan dalam bentuk *ma'rifah*... sebabnya karena *al-jannah* (surga) adalah nama bagi tempat pemberian pahala secara keseluruhan, dan ini meliputi banyak *jannah* yang bertingkat-tingkat sesuai dengan pahala yang layak diterima oleh orang-orang yang beramal saleh, setiap derajat dari orang-orang itu akan menempati salah satu dari *jannah* tersebut. Adapun alasan penyebutan *al-anhar* dalam bentuk *ma'rifah* adalah karena penyebutan kata jenis, seperti ungkapan yang menunjukkan kepada jenis-jenis yang sudah diketahui oleh orang yang diajak berbicara, atau yang dimaksud adalah *anhārihā* lalu bentuk *ma'rifah* dengan cara *idhafah* ini diganti dengan bentuk *ma'rifah* dengan cara imbuhan *al*, hal ini sama seperti firman-Nya dalam surah Maryam ayat 4 واشتعل الرأس شيئا atau karena huruf *alif lam* tersebut dipakai untuk menunjuk kepada *anhār* yang disebutkan dalam firman-Nya dalam surah Muhammad ayat 15:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَرٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَرٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَرٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَرٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ١٥

Artinya: Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong.

Hubungan Ayat

Al-Qur'an biasanya mengadakan perbandingan antara hal-hal yang kontradiktif. Maka setelah Allah menyebutkan balasan orang-orang kafir dan durhaka, Dia mengiringnya dengan member penjelasan tentang ganjaran orang-orang beriman, yang bertakwa, dan suci agar terlihat perbedaan antara kedua kelompok ini, serta agar pelajaran yang dipetik dari sana lebih membekas.²¹

²¹ Al-Kattani, 75.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai Muhammad dan para ulama ahli warismu, sampaikan berita gembira kepada orang-orang beriman dan bertakwa, yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan taman-taman surga dengan pepohonan dan rumah-rumahnya. Di bawah istana-istananya mengalir sungai-sungai surga. Dan di dalam surge itu terdapat berbagai kenikmatan yang didambakan jiwa dan sedap dipandang. Di dalamnya, seperti dinyatakan dalam *shahih Bukhari* dan *shahih Muslim*, terdapat berbagai kenikmatan yang belum pernah dilihat atau didengar manusia, bahkan belum pernah terdetik dalam hati mereka. Itulah makna firman Allah Ta'ala *Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.* (al-Sajdah;17).

Di dalamnya terdapat berbagai rezeki yang terus keluar dan buah-buahan lezat yang beraneka macam. Setiap kali salah satu buah surga itu disuguhkan kepada mereka pada pagi dan petang hari, mereka berkata dengan rasa heran, “buah ini mirip dengan buah yang pernah kami makan dulu di dunia”. Namun setelah mereka mencicipinya, tahulah mereka bahwa rasanya berbeda dari rasa yang biasa, mereka baru sadar bahwa buah-buahan dunia dalam hal rupa, bentuk, dan jenis saja, sedangkan cita rasa dan ukurannya berbeda. Jadi, buah-buahan itu tergolong jenis yang selamanya belum pernah mereka lihat. Mereka diberi buah-buahan yang menyerupai buah-buahan dunia, namun bahan dan rasa buah-buahan tersebut berbeda. Ibnu Abbas berkata: “ tak satupun benda-benda di dunia ini yang ada di surga, kecuali hanya yang namanya belaka”.²²

Al-Thabari menulis “yang paling kuat adalah takwil orang yang mengartikannya begini: “mereka diberi buah-buahan yang serupa warna dan bentuknya tetapi berbeda cita rasanya”. Artinya bentuk dan warna buah surga dan buah dunia mirip satu sama lain, tetapi rasanya berbeda. Termasuk perkara ghaib yang kita imani sebagaimana

²² Al-Kattani, 76.

diberitakan Allah adalah bahwa di surga orang-orang beriman punya istri-istri dari kalangan bidadari yang cantik jelita, dipingit dalam rumah, belum pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni surga yang kini menjadi suami mereka), dan tidak pernah pula disentuh oleh jin. Para bidadari ini suci dari kotoran-kotoran yang menjijikkan baik yang konkret maupun yang abstrak, seperti: haid, nifas, hadas (kencing dan berak), dahak, ludah, dan kekejadian jiwa serta hawa nafsu. Muslim meriwayatkan Nabi Saw bersabda yang artinya:

“para penghuni surga makan dan minum di dalamnya, tetapi mereka tidak meludah dan tidak kencing, tidak berak dan tidak beringus. Para sahabat bertanya, lantas bagaimana dengan makanan yang mereka telan itu? Beliau menjawab, ‘mereka hanya bersendawa dan berkeringat seperti resapan minyak misk. Mereka terilhama dan bertahmid seperti kalian terilhama dan bernafas. (HR. Muslim).²³”

Akan tetapi ada riwayat yang menyatakan bahwa pada hari kiamat nanti kaum wanita beriman di dunia lebih *afdhal* daripada bidadari surga, sebagaimana disinggung dalam firman Allah Ta’ala “*Sesungguhnya kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan.*”

Tirmizi meriwayatkan dari Ummu Salamah yang artinya “*Aku pernah bertanya, ‘wahai Rasulullah, mana yang lebih afdhal, kaum wanita dunia ini ataukah bidadari surga? Beliau menjawab, “kaum wanita dunia lebih afdhal daripada bidadari surga, seperti lebih utamanya lapisan atas permadani daripada lapisan bawahnya’. Aku bertanya lagi, ‘mengapa bisa begitu?’ Beliau menjawab, ‘Berkat shalat, puasa, dan ibadah mereka kepada Allah Azza wa jalla.*” (HR. Tirmizi).²⁴

Disebutkan dalam hadis shahih pula bahwa tiap-tiap lelaki di surga mempunyai dua istri. Menurut para ulama, salah satunya dari kalangan wanita dunia, sedangkan yang kedua dari kalangan wanita/bidadari surga. Bedanya surga dari dunia adalah

²³ Al-Kattani, 76.

²⁴ Al-Kattani, 77.

surga merupakan tempat keabadian, semuanya kekal, tak mengalami perubahan. Surga menjadi pucak kebahagiaan dan harapan tertinggi kaum mukminin.²⁵

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Berita-berita yang menggembirakan dan merangsang hati kembali disebutkan al-Qur'an bahwa surga, tempat kesenangan yang abadi, itu disediakan bagi orang-orang beriman yang beramal saleh. Iman semata tidak cukup. Ia harus dibarengi dengan ketaatan dan amal saleh. Kenikmatan surga tiada batasnya dan rezekinya tiada putus-putusnya. Dengan ayat ini dan ayat-ayat lainnya, Allah semata-mata ingin memudahkan bagi kita untuk memahami apa-apa yang disediakan-Nya di dalam surga. Karena watak manusia biasanya terkait dengan hal-hal yang bersifat materi, Allah merangsang mereka dengan sesuatu yang disukai oleh jiwa mereka benda-benda konkret, yang diungkapkan secara ringkas dalam ayat lain, *Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya*". (al-Zukhruf: 71).

Di alam akhirat manusia tetap manusia, tidak berubah menjadi malaikat. Hanya saja kenikmatan-kenikmatan manusiawi yang dirasakannya lebih sempurna ketimbang yang dirasakannya pada waktu di dunia. Adapun amal-amal saleh yang membuat pelakunya pantas masuk surga adalah semua kebajikan yang diakui oleh adat kebiasaan, syariat, akal, dan fitrah yang bersih; antara lain yang disebutkan di awal surah al-Mu'minun 1-11. *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya*

²⁵ Al-Kattani, 77.

mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Kekalan kaum mukmin di surga, serta kekalnya kaum kafir di neraka, maknanya menurut syariat adalah kekal abadi. Artinya, mereka tidak keluar dari sana dan surga/neraka itu tidak akan pernah musnah sehingga mereka pun ikut musnah. Kehidupan di sana abadi, tiada akhirnya.²⁶

Kelebihan dan Kekurangan

Menurut analisis penulis dan pemakalah, kelebihan tafsir al-Munir ini ialah beliau menafsirkan ayat al-Quran serta meletakkan kaidah yang lengkap seperti adanya qiraat, balaghah, fiqh, dan lain-lainnya. Dan Wahbah az-Zuhaili juga tidak fanatik terhadap mazhabnya yaitu mazhab Hanafi apabila membahas tentang fiqh.

Tafsir ini juga membahas permasalahan kontemporer seperti yang beliau sebutkan di kata pengantar kitab al-Munir. Sehingga kitab tafsir al-Munir sudah banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa yaitu bahasa Melayu, bahasa Turki dan beliau menerima pujian terhadap beliau dari berbagai daerah melalui telepon. Jika dilihat juga, kekurangan kitab ini ada pada pembaca sendiri, apabila pembaca tidak fokus, maka pembaca kitab ini akan mengatakan bahwa kitab ini terlalu banyak topik sehingga menghilangkan konsentrasi terhadap ayat yang dibahas.

Motivasi dan Tujuan Penulisan

Dalam Muqaddimah, beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qur'an secara

²⁶ Al-Kattani, 78.

ilmiah.²⁷ Dalam hal ini, Ali Iyazi menambahkan bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munir ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Quran dengan dalih pembaharuan.²⁸

²⁷ Al-Kattani, 6.

²⁸ Al-Kattani, 6.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah, M. Amin. "Al-Ta'wil Al-Ilmi: Kearah Peubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci." *Al-Jamiah*, 2001.
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Huquq al-Insan fi al-Islam*, al-Qahirah: Dar al-Nahdhah, 1979.
- Al-Jabiri, Muhammad. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Al-Kattani, Abul Hayyie. *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wa as-Syaria Wa Al-Manhaj: Wahbah Az-Zuhaili*. Depok: Gema Insani, 2013.
- al-Kasaniy, 'Ala'i al-Din Abu Bakr bin Mas'ud al-Hanafi. *Kitab Bada'i al-Sana'i fi al-Syar'i*. Jilid VII, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.
- Al-Lahham, Badi' al-Sayyid. *Syekh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer-Sebuah Biografi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz V, Kairo: Dar al-Sya'b, 1372.
- al-Razi, Muhammad Ibn 'Umar Ibn Husayn. *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musytahar bi Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*. Juz XII, Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- al-Salih, Subhi. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1988.
- al-Tabariy, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- al-Zamakhsyariy, Al-Imam Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad. *Tafsir al-Kasysyaf*. Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyyaf*, Cet. IV., Jilid I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatun Wa Manhajuhum*. Cet. I. Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islam, 1993.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautandan Kepentingan Bersama Jurgen Hebermas*. Yogyakarta: Kanisus, 2009.
- Khoirudin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka

- Ilmi, 2003.
- Nashr, Husein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Ridā, Muhammad ‘Abduh dan M. Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. Jilid V, Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Ridho, M. Rasyid. *Pemikiran Islamic Studies Kontemporer*. Vol. X. Jakarta: Karsa, 2006.
- Sutrisno, Fazlur Rahman. *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Yazdi, Mehdi Hairi. *Ilmu Hudhuri*. Bandung: Mizan, 1994.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur’an: Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin, cet. II, Yogyakarta: LKiS, 2002.